

## **ANALISIS PRAGMATIK WACANA *STAND UP* KOMEDI MONGOL KAJIAN KONTEKS DAN KO-TEKS**

Risha Devina Rahzanie  
Universitas Negeri Semarang  
risharahzanie@gmail.com

### **Abstrak**

Beragam acara yang beredar di industri televisi untuk menarik minat pemirsa. Berbagai acara dimunculkan agar tetap ditonton oleh pemirsanya. Salah satu acara yang sangat digandrungi oleh remaja dan dewasa yaitu *stand up* komedi. Acara ini menyuguhkan sajian komedi yang berbeda dari biasanya dengan tema yang telah dipersiapkan. Sajian ini menghadirkan situasi tutur yang unik dengan konteks dan ko-teks yang unik pula. Konsep penyajian humor yang telah dipersiapkan dengan wacananya yang matang tentunya menghasilkan tawa dari pendengarnya. Konsep *stand up* komedi yang dipilih milik komedian Mongol dirasa memiliki keunikan konteks dan ko-teks didalam wacanasajianya. Hal inilah yang menjadikan wacana penampilan dari Mongol menarik dikaji dalam bahasan ini.

**Kata kunci:** konteks, ko-teks, *stand up*, komedi, dan Mongol.

### **A. PENDAHULUAN**

Berbagai komunikasi yang muncul pada setiap penutur dan mitra tutur lahir karena adanya situasi tutur yang baik antara keduanya. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur selalu memberikan manfaat kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut pastinya memiliki fungsi yang penting untuk diperhatikan oleh mitra tutur. Mitra tutur pun akan memberikan timbal balik kepada penutur sebagai wujud ketertarikan dan respons mengenai hal yang dikomunikasikan. Kebanyakan tuturan hanya berupa penyampaian informasi penting dari penutur kepada mitra tutur. Akan tetapi, tuturan tidak selalu memberikan pretensi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber&Wilson, 1989). Banyak aspek yang mendasari terjadinya tuturan selain aspek penutur dan mitra tutur. Salah satu aspek situasi tutur yang paling penting terhadap keberhasilan komunikasi adalah konteks yang tercipta antara penutur dan mitra tutur. Konteks merupakan aspek –aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga memiliki pemahaman yang sama dan mengerti yang dimaksud oleh penutur (Kridalaksana, 2011:134). Keberadaan konteks inilah yang menyambungkan komunikasi pada penutur dan mitra tutur. Konteks yang terjadi dalam komunikasi tentunya memiliki aspek penjas yang seringkali dikenal dengan ko-teks. Kehadiran konteks terkadang sangat dibutuhkan untuk memperjelas maksud dari konteks yang tercipta oleh situasi tutur.

Acara televisi yang ditayangkan oleh Metro TV dengan konsep komedi yang satu ini memiliki keunikan dalam memunculkan konteks kepada mitra tutur dengan konteks yang unik pula. *Stand up* komedi merupakan konsep acara komedi yang pertama dengan menyuguhkan komunikasi satu arah yang diberikan oleh penutur dengan banyak mitra tutur. Dalam acara ini, penutur dituntut untuk memberikan wacananya yang memiliki konteks yang kuat sebagai sarana penyalur maksud penutur sebagai wujud keberhasilan penyampaian penutur kepada mitra tutur

yang memiliki pengetahuan yang berbeda dengan penutur. *Stand up* komedi menampilkan komedian tunggal yang tampil di depan *audience* banyak dengan wacanalucu atau humor. Wacanahumor merupakan wacanayang sulit untuk dibawakan secara monolog karena tingkat keberhasilan yang susah. Konteks humor yang kuat sangat dibutuhkan untuk memunculkan respons yang diharapkan oleh penutur atau komika.

Salah satu komedian yang sering tampil sebagai komika adalah Mongol. Pria bernama asli Roni Immanuel ini mengawali karier di pertelevisian sebagai komika dalam acara *stand up* komedi yang ditayangkan di Metro TV. Awal kemunculan Mongol dalam cara ini langsung mendapatkan respons yang baik dari pendengarnya. Materi-wacanakomedi yang disuguhkan juga seringkali memberikan hiburan dengan maksud yang baik. Bentuk penyampaian Mongol dalam penampilannya sebagai komika berbeda dengan komika yang lainnya. Hal ini akan dikaji secara konteks dan ko-teks dalam bahasan kali ini.

## **B. TEORI DAN METODE**

Konteks merupakan ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang (Kleden dalam Sudaryanto, 2009:141). Pendapat yang berbeda diberikan oleh Halliday (1994: 6), menurutnya konteks merupakan teks yang menyertai teks. Mulyana (2005:21) mengatakan bahwa konteks dianggap sebagai alasan terjadinya suatu komunikasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Melengkapi berbagai pendapat pendahulunya, Kridalaksana (2011:134) menyatakan konteks merupakan aspek – aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu atau pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur sehingga memiliki pemahaman yang sama dan mengerti yang dimaksud oleh penutur. Dengan demikian, konteks merupakan teks yang memiliki aspek-aspek penyerta sebagai alasan terjadinya komunikasi dalam suatu tuturan sehingga memiliki pemahaman yang sama.

Ko-teks adalah kalimat yang mendahului atau mengikuti dalam wacana. Kridalaksana (2011:137) mengartikan ko-teks sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Ko-teks dapat berupa teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran dengan teks yang didampinginya. Keberadaan teks yang didampingi itu bisa terletak di depan atau di belakang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari wacanastand up komedi Mongol dalam acara *stand up* komedi di Metro TV. Pertama, peneliti melihat penampilan Mongol selanjutnya membuat analisis. Selain itu, peneliti juga membaca bahan lain dan literatur yang berhubungan dengan itu, untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung tujuan penelitian. Analisis wacana ini bersifat interpretatif yang berarti bahwa proses ini menggunakan latar belakang pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta asumsi peneliti dengan latar belakang tidak adanya kebenaran absolut dalam menginterpretasikan data kualitatif dalam penelitian ini. Interpretasi bersifat terbuka, dinamis, dan dapat berubah. Namun, penelitian ini tetap menggunakan kaidah analisis wacana. Analisis dan interpretasi dari wacanastand up komedi Mongol di Metro TV dalam penelitian ini mengikuti dasar-dasar teoritis

analisis wacana pragmatik. Analisis pragmatik yang dijadikan dasar analisis dalam bahasa ini mengenai konteks dan ko-teks wacana.

### **C. PEMBAHASAN**

Analisis konteks pada wacanastand up komedi Mongol di Metro TV sebagai berikut.

- a. Dilihat dari situasi tuturnya,
  1. Penutur dan mitra tutur  
Penutur hanya satu partisipan yaitu Mongol dan mitra tutur yang dilibatkan *audience* dalam studio Metro TV.
  2. Konteks tuturan  
Konteks tuturan humor, candaan, atau jenaka.
  3. Tujuan tuturan  
Tujuan tuturan yang terjadi hanya sekadar hiburan bagi pendengarnya.
  4. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas  
Tindak tutur yang dilakukan hanya satu araha atau monolog.
  5. Tuturan sebagai produk tindak verbal  
Tuturan yang diberikan berupa wacanahumor mengenai sapaan awam, manusia lebay dan kepo, lokasi wisata, hubungan manusia purba dengan homo, Jakarta banjir, dan imbauan peduli bencana.
- b. Pembicara : Penutur yang melakukan tuturan kepada objek tuturan (mitra tutur)  
Pelaku tuturan atau penutur adalah Mongol sebagai komika.  
Pendengar : Penerima tuturan (objek tuturan)  
Penerima tuturan dalam situasi tuturan ini adalah *audience* dalam studio Metro TV.
- c. Waktu : Kapan dilakukan tuturan atau kapan peristiwa tuturan terjadi.  
Waktu tuturan terjadi pada malam hari pukul 22.30 di bulan Januari.  
Tempat : Di mana terjadinya peristiwa tuturan.  
Lokasi terjadinya situasi tutur dalam studio Metro TV.
- d. Adegan: Gerak gerik yang menyertai tuturan dan ekspresi penutur.  
Banyak adegan yang menyertai situasi tutur ini. Gerakan dilakukan oleh Mongol untuk menguatkan ekspresi untuk menghasilkan respons yang diinginkan dan ekspresi Mongol sangat dominan dalam situasi tutur ini. Ekspresi Mongol dimaksudkan untuk menekankan maksud yang diberikan sebagai aksen humor dan sebagai ciri khas komika Mongol.
- e. Topik : Pokok persoalan yang dibicarakan dalam peristiwa tutur. Topik yang dibahas dalam wacanahumor Mongol adalah sapaan awam, manusia lebay dan kepo, lokasi wisata, hubungan manusia purba dengan homo, Jakarta banjir, dan imbauan peduli bencana.
- f. Peristiwa: Setting dari suasana peristiwa partisipan, tujuan, tindakan, nada dan ragam bahasa, instrumen atau alat, norma, dan jenis kegiatan.
- g. Bentuk amanat: Sesuatu yang hendak disampaikan.  
Dalam menyampaikan wacanahumornya, Mongol tak lupa memberikan amanat dalam humornya. Ketika dalam wacanatempat wisata, Mongol memberikan imbauan mengenai kewaspadaan padamakanan di sembarang tempat. Terlihat

jasas Mongol memberikan ajakan untuk peduli padamasyarakat yang sedang terkena bencana banjir dan erupsi gunung meletus.

- h. Kode : Ragam bahasa yang digunakan (baku/tidak baku, bahasa/ logat kedaerahan, atau bahasa daerah).

Ragam yang digunakan Mongol dalam materinya menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa percakapan sehari-hari dengan logat Jakarta-nan atau logat gaul.

- i. Sarana: Wahana komunikasi (bersemuka, telpon, surat, email, FB, Tw)

Sarana yang digunakan melalui tatap muka langsung atau bersemuka.

Analisis ko-teks dalam wacana *stand up* komedi Mongol di Metro TV. Banyak pemerjelas yang digunakan oleh Mongol untuk menguatkan sensitifitas humornya dalam penampilannya. Sebagai contoh:

“... Ngol, lu khan sebagai pakar KW Indonesia, Internasional sebenarnya.....”

Dalam konteks membicarakan manusia dengan multigenre atau sering dikenal dengan banci. Mongol menggunakan kata KW dalam tuturan sebagai acuan pada manusia multigenre.

“.... homo sapien, berarti sapi juga homo. Nah khan sapi ada juga yang ganda campuran..”

Dalam konteks membicarakan manusia dengan multigenre atau sering dikenal dengan banci. Mongol menggunakan kata ganda campuran dalam tuturan sebagai acuan pada manusia multigenre.

‘... di Manado cuy..hih..itu lapangan bola itu jadi kolam renang, cuy...’

Dalam konteks membicarakan bencana banjir di beberapa tempat. Mongol menggunakan kata kolam renang dalam tuturan sebagai acuan genangan air yang besar dalam artian banjir.

#### **D. PENUTUP**

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai wacana *stand up* komedi Mongol di Metro TV dihasilkan beberapa simpulan, yaitu:

1. Konteks wacana *stand up* komedi Mongol di Metro TV secara pragmatik sangat kompleks dengan beberapa topik, yaitu sapaan awam, manusia lebay dan kepo, lokasi wisata, hubungan manusia purba dengan homo, Jakarta banjir, dan imbauan peduli bencana.
2. Ko-teks dalam wacana *stand up* komedi Mongol di Metro TV digunakan sebagai pemerjelas maksud tuturannya dan sebagai penghaluskan kata dari maksud yang sebenarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Halliday, M.A.K. 1984. *Language as Social Semiotic : The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Wilson, Christopher P. 1989. *Jokes: Form, Content, Use, and Function*. London: Academic Press.